Ayah Vs Anak Lelakinya

Panduan bagi orang tua, khususnya ayah, dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan anak lelakinya

Ieda Poernomo Sigit Sidi

– untuk suamiku

poernomo sigit sidi

yang membuatku leluasa berekspresi

– untuk kedua anakku

purwa mahendra & gita maharani

yang sangat memahami tugasku

terima kasih untuk tak pernah kehabisan sabar, kasih sayang, dukungan, dan cinta .....

Timang-Timang Anakku Sayang

Said Effendi

Tahun 50-an

Timang-timang anakku sayang
Buah hati ayah'nda seorang
Jangan marah dan jangan merajuk sayang
Tenanglah dikau dalam buaian

Betapakah hati takkan riang
Bila kau bergurau dan tertawa
Semoga jauh dari marabahaya
Riang gembira sepanjang masa

Setiap waktu kuberdoa
K'pada Tuhan Yang Maha Esa
Bila kau telah dewasa
Hidupmu aman sentosa

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Perjumpaan dengan lelaki di segala usia, dari balita sampai dewasa, yang berkisah tentang hubungan mereka dengan ayahnya, menggelitik hati saya untuk menuliskannya sebagai lontaran pendapat kepada masyarakat. Apalagi dari ruang praktik sebagai psikolog yang sudah saya jalani selama lebih dari tiga puluh tahun, ada sebuah garis yang dapat saya tarik tentang ayah dalam hubungannya dengan anak lelakinya. Saya menangkap harapan dan sekaligus kegamangan para ayah. Saya juga menangkap reaksi anak yang cukup beragam pula, terutama mereka yang berstatus sulung, atau anak lelaki yang ternyata hanya satu-satunya dalam keluarga.

Memori saya merekam begitu banyak kecamuk perasaan ayah. Ada harapan, kegalauan, cemas, mengiringi bahagia yang tersimpan di hati karena punya anak lelaki. Bias jender? Apapun, nyatanya anak lelaki dalam keluarga memang punya posisi berbeda dari anak perempuan. Opini itu sudah setua dunia. Benarkah akan selalu begitu pendapat dunia tentang lelaki yang membuat sebagian ayah gamang dan anak lelakinya bingung? Zaman akan menjawabnya.

Kecamuk perasaan tak hanya dialami ayah. Anak lelaki pun mengalaminya. Kadang di antara kekaguman terhadap ayah terselip kekecewaan dan .... kemarahan! Keperkasaan ayah memunculkan kekaguman namun kekerasannya membuat anak bergidik dan merasa tak berdaya dan mungkin terpaksa mematikan angannya untuk bisa menjadi seperti yang dikehendakinya sendiri. Haluan bisa berbelok atas nama kepatuhan anak kepada ayahnya.

Menyaksikan kisah kehidupan di berbagai belahan dunia ternyata figur ayah bisa disimpulkan dalam nuansa kebanggaan, kewajiban, kecemasan. Secara fisik ayah diposisikan sebagai pelindung. Secara emosional dan spiritual ayah diharapkan bisa menjadi pembimbing. Atas dasar keinginan untuk dapat memberikan yang terbaik untuk keluarga, ayah sibuk di luar rumah. Di perjalanan sikap ayah bisa tetap konsisten tapi juga bisa mendua, bahkan bertukar arah. Kalau yang semula diniatkan untuk keluarga ternyata berubah menjadi fokus pada diri sendiri tentu berdampak pada fungsi ayah di rumah. Kebutuhan mencapai aktualisasi diri yang tidak disertai pijakan jelas dalam kaitan dengan keluarga, bisa membuat ayah berpaling, atau justeru meninggalkan keluarganya dan merintis jalan sendiri. Tragis? Itulah kehidupan.

Konsentrasi ayah yang terlalu penuh pada pekerjaan seringkali digambarkan di masyarakat sebagai hal yang berdampak negatif pada keluarga. Isteri menjadi kesepian, anak-anak hanya bertemu dengan potret dan cerita tentang ayah. Anak kemudian berusaha menarik perhatian ayah dengan berbagai cara dan upaya, sendiri atau bersama. Kalau akhirnya tak bisa mendapatkannya, anak pun berpaling ke luar rumah, mencari figur yang bisa dijadikan idola, dengan segala konsekuensinya karena seringkali figur tak bisa dikontrol, bisa menguntungkan tapi juga bisa menyesatkan.

Para ahli psikologi perkembangan berpendapat bahwa ada perbedaan antara hubungan anak dengan ayah dan dengan ibunya. Dinyatakan secara tegas bahwa orang tua perlu menyadari bahwa anak memerlukan lebih dari sekadar pangan, sandang, papan (tempat tinggal). Perhatian, kasih sayang dan segala bentuk yang bisa dilakukan untuk membina hubungan yang dekat dengan anak

sangat disarankan. Mendidik tak ubahnya seperti menenun sehelai kain. Setiap saat diperlukan kejelian dan kecermatan dalam merangkai benang, helai demi helai. Perhatian dan pendekatan ayah, interaksi ayah dan anak lelakinya di sepanjang tahapan perkembangan anak sangat menentukan corak kepribadian anak. Hasil pendidikan memang tidak bersifat segera, ada proses yang harus dilalui secara aktif bersamaan dengan waktu yang terjalani.

Satu yang saya inginkan lewat buku ini. Saya ingin mengajak ayah menukik ke dalam dirinya sendiri, jauh sebelum anak lahir, agar siap melaksanakan tugas sebagai pemegang amanah. Ya, bukankah anak adalah titipan Tuhan yang kelak harus dipertanggungjawabkan? Saya juga ingin, sekaligus, mengajak anak lelaki yang kelak akan menjadi ayah. Bercermin dari pengalaman sendiri akan lebih bermanfaat kalau disertai pemahaman yang utuh dan menyeluruh agar tak timbul dendam yang tak perlu, apalagi sampai bergeming dan menjadi karung beban ketika harus melangkah ke depan. "Kalau saja kau tahu, nak," dan "Kalau saja kau tahu, ayah," hanyalah sekadar sesal yang hampir tak berguna karena diucapkan ketika semua sudah berlalu. Bukankah akan lebih menguntungkan kalau dialognya adalah "Ketahuilah, nak, ini maksud ayah. Bagaimana pendapatmu?" lalu disusul diskusi panjang untuk saling mengajukan pikiran dan perasaan kemudian ditutup dengan kesimpulan. Anak pun bisa lebih produktif kalau bisa berekspresi, "Inilah yang saya rasakan, apapun maksud ayah," dengan kesediaan membuka diri pada perubahan zaman yang lebih pantas disikapi ayah sebagai realita, sebuah kenyataan. Ulasan di bagian akhir setiap kisah/cerita dalam buku ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami inti kisah yang ditampilkan.

Keinginan untuk berbicara kepada para ayah dan calon ayah, mungkin juga mantan ayah, dan pendamping ayah melalui buku sudah lama tersimpan di benak saya. Motivasi menuliskannya terbuka atas perhatian dan dorongan serta fasilitasi yang diberikan oleh Mas Dharnoto dan disambut baik oleh Mas Rayendra L. Toruan. Realisasi penerbitan buku ini sukar dilepaskan dari peranan Mbak Titi PS dan Mbak Yulia S dari PT. Elex Media Komputindo

yang setelah mendengar konsep buku ini segera saja ‘turun tangan’ menyelesaikan segala yang diperlukan. Perhatian Mbak Titi dan Mbak Yulia sangat saya hargai, terutama untuk kebersamaannya dalam menyadari bahwa ada sesuatu yang diperlukan masyarakat sebagai pembekalan karena tak ada sekolah untuk menjadi orang tua. Belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain adalah cara yang bisa ditempuh. Buku ini berharap dapat meluaskan wawasan tentang ayah lewat kisah dan ulasannya. Sambutan penerbit, PT Elex Media sangat saya hargai. Tanpa itu semua, keinginan saya barangkali hanya akan tersimpan dalam angan-angan, atau maksimal berhenti di memori komputer pribadi saya. Semoga pembaca mendapat manfaat sesuai yang kami harapkan. Selamat menjadi ayah!

Kelapa Gading, Agustus 2007
Ieda Poernomo Sigit Sidi

Melangkah Sendiri

Matahari belum lagi memancarkan sinarnya yang terik. Sisa embun pagi yang menempel di pucuk dedaunan masih terasa menyejukkan, sebelum daun menyiapkan diri menyambut mentari yang akan menghangatkannya sepanjang hari. Bram menggeliat malas di tempat tidurnya. Semalaman ia hampir tak dapat memejamkan mata. Padahal ia sangat lelah selepas kerja seharian, memeriksa pembukuan cabang perusahaan yang diduga melakukan penggelapan keuangan. Tugas itu memang sulit karena harus berhadapan dengan berbagai kepentingan, yang kadang melibatkan emosi, perasaan, bukan hanya angka-angka dan daftar panjang yang tertera di laporan keuangan yang diperiksanya. Bram sudah sangat terbiasa dengan semua itu. Sesulit apapun kerjanya, tidurnya tak pernah terganggu. Percakapannya dengan Nien, istrinya, sebelum ia berangkat mungkin lebih tepat sebagai alasan untuk tidak bisa tidur.

”Aku lelah mendengar keluhan ibumu,” ujar Nien malam itu.

”Ada apa dengan ibu?”

”Ibu selalu mengeluh, kau tidak cukup memperhatikan bapak.”

”Ah, itu lagi.”

”Ya, itu lagi.”

”Kapan ibu bicara padamu?”

”Terakhir kali kita ke sana, hari Minggu lalu.”

”Apa katanya?”

”Ibu ingin aku bicara padamu agar kau lebih memperhatikan bapak. Jangan seperti tidak peduli. Itu akan menyakitkan bapak. Di hari tua bapak, ibu berharap kau bisa menghargai semua yang dilakukan bapak untukmu.”

Bram membalikkan tubuhnya, mengubah posisinya yang semula menghadap ke istrinya. Ia menatap langit-langit kamarnya. Dibiarkannya memori yang ada dalam pikirannya menerawang jauh ke masa lalu. Masa yang sungguh tak ingin dikenangnya. Memori yang sejak lama ingin dikuburnya dalam-dalam sehingga tidak akan pernah muncul ke permukaan dan mengganggunya. Ingatan ke masa lalu tak pernah membuat Bram bahagia. Kenangan itu justru membuatnya gelisah karena harus bergulat dengan kebencian yang memenuhi dadanya setiap kali ingatan itu melintas dalam benaknya.

Ada bel di pintu kamar hotelnya. Bram membukakannya. Pelayan membawakan makanan pagi yang dipesannya. Pagi ini Bram malas turun ke restoran hotel untuk makan pagi. Ia sedang tidak ingin bertemu siapa-siapa. Di hari libur ini ia ingin menyendiri di kamarnya. Mungkin ia akan berenang saja nanti. Bram sudah berpesan kepada orang-orang di kantor cabangnya bahwa ia hanya ingin tinggal di hotel saja. Mereka tidak perlu repot menyediakan kendaraan dan mengantarnya pergi. Bram tahu, seperti dia juga, mereka tentunya butuh waktu untuk melewatkan libur bersama keluarga. Bram tidak ingin mengurangi waktu mereka.

Tidak ada yang menarik untuk ditonton di hari Minggu pagi. Hampir semua stasiun televisi menyiarkan acara untuk kanak-

kanak. Bram tidak tertarik meskipun sesekali ia juga menikmati tingkah Paman Gober yang super pelit dalam cerita Donal Bebek. Bram selalu suka pada akal cerdik Huwi, Duwi, Luwi yang keponakan Donal dalam menyiasati Paman Gober. Ia sering membicarakannya dengan kedua anaknya, Heri dan Dini, yang masing-masing berumur 5 dan 3 tahun. Pagi ini ia sendirian, jauh dari anak-anak. Ia tidak punya alasan untuk menikmati acara televisi yang menayangkan film kartun.

Sejenak terlintas dalam benaknya, apakah ia mendidik anaknya secara benar? Apakah ia sudah menunjukkan kemampuannya sebagai ayah? Dengan semua pengalamannya di masa lalu, ketika ia dibesarkan oleh ayahnya, ia hanya merasa harus berusaha keras agar tidak mengulangi rasa tak nyaman yang dirasakannya ketika ia masih kanak-kanak, bahkan sampai ia menjadi orang dewasa. Perasaan itu tak juga mampu diusirnya pergi dari dirinya. Bahkan sampai sekarang? Percakapan Nien dengan ibunya yang disampaikan Nien kepadanya kembali terngiang. Bagaimana menceritakannya kepada Nien? Haruskah dia berterus terang? Apakah Nien akan mengerti?

Bram menarik napas dalam-dalam. Makan pagi sudah diselesaikannya. Cangkir kopinya sudah kosong. Bram membiarkan semuanya tetap di meja, tidak seperti biasa, mengangkatnya ke depan pintu kamar hotelnya agar dibawa pelayan. Pagi ini dia tidak ingin melakukan apa-apa. Tidak merasa perlu melaksanakan kewajiban apa-apa. Bram tidak tahu, apakah ini bagian dari masa lalu yang kembali menyelinap dalam dirinya.

Sejak kanak-kanak Bram tidak pernah merasakan kedekatan bersama ayahnya, seperti kedekatannya dengan ibunya. Bram adalah sulung dari enam bersaudara. Empat di antara mereka perempuan. Hanya dia dan kakak bungsu yang laki-laki. Bram tidak pernah merasakan gendongan ayahnya. Seingatnya, ia juga tidak pernah diajak bercakap-cakap oleh ayahnya. Apalagi

bercanda. Melihat bahwa hubungannya dengan ayah tidak seperti yang dilihatnya pada teman-temannya yang akrab dengan ayahnya, mendengar cerita mereka betapa senangnya bermain bersama, Bram kadang iri. Mengapa ayahnya tidak begitu? Pernah ia bertanya kepada ibunya, beberapa kali, mengapa ayahnya seolah tidak peduli kepadanya. ”Bapak harus mencari nafkah. Ia bekerja keras untuk kita semua. Setiba di rumah, tentu saja bapak sudah lelah. Ia perlu istirahat supaya esoknya bisa bekerja, tetap sehat. Jangan mengeluh, justru doakan bapak supaya tetap sehat,” jawab ibunya.

Bram masih ingin membicarakan dengan ibunya, mengusulkan agar bapak juga memberinya waktu dan perhatian, paling tidak di hari libur. Bram memutus keinginannya ketika ibu menyambung penuturannya. ”Bapakmu itu sangat bertanggung jawab. Ia tidak pernah menikmati waktu untuk dirinya sendiri. Semua dicurahkan untuk kita. Nah, apa lagi yang kau harapkan? Kerja bapak telah mengantar kita pada kehidupan seperti ini. Punya rumah, bisa makan cukup, kau dan adik-adikmu bisa sekolah. Mengertilah. Bapak dan ibu memang sudah sepakat, bapakmu mencari nafkah dan ibu mengurus rumah.” Bram merasa tak perlu menjawab ibu.

Sejak percakapan itu Bram tahu, ia tidak bisa mengubah keadaan. Ia tidak dapat berharap lebih dari yang dialaminya. Tidak ada pilihan lain kecuali diam. Jauh di dalam hati ia merasakan kekosongan yang sangat dalam, kehausan kasih sayang seorang ayah. Betapa pun ibu meyakinkannya tentang cinta ayahnya, ia tetap tidak bisa mengerti. Ia sukar menerima cinta ayahnya, seperti yang dikatakan ibunya. Bram benar-benar tidak paham tentang cinta ayah ketika adik-adiknya lahir dan tak seorang pun mendapatkan perhatian. Sama seperti dirinya. Boleh dibilang mereka cuma kenal bapak dari tampilannya saja. Tak ada hubungan batin yang mereka rasakan. Semua urusan anak ada di tangan ibu.

Bram ingat, sesekali, kalau mereka berbuat sesuatu yang merisaukan, ibunya akan berkata, "Jangan sampai bapak marah. Jangan hilangkan kesabaran ibu yang akan membuat ibu membicarakannya dengan bapakmu." Ya, itulah gambaran tentang bapaknya, tidak lebih dari macan, yang ampuh dipakai untuk menakut-nakuti anak. Dan memang, Bram pernah menyaksikan bapaknya berteriak dengan suara sangat keras, ketika adiknya masih saja suka terlambat pulang karena keasyikan bermain, padahal sudah berulang kali diingatkan ibu. Bram dan adik-adiknya berusaha agar masalah mereka tidak sampai ke bapak. Untung saja ibu sangat sabar, tidak cepat-cepat mengadukan mereka kepada bapak. Bram dan adik-adiknya tahu, kalau tidak benar-benar keterlaluan, ibu tidak akan sungguh-sungguh menyampaikan kepada bapak. Ibu cuma menakut-nakuti agar mereka menghentikan perbuatan yang merisaukan ibu.

Suatu kali, Bram bertanya kepada pamannya tentang masa kecil mereka. Cerita pamannya tentang kakek tak jauh berbeda dengan pengalamannya bersama bapak. Kakeknya adalah seorang yang sangat disegani. "Kakekmu itu tidak pernah bermain bersama kami. Dan sejak kecil, bapakmu, sebagai anak sulung, harus mengawasi kami, adik-adiknya. Kalau ada di antara kami yang berbuat salah, pasti bapakmu yang dipanggil. Kata nenekmu, itulah cara kakek menjaga wibawanya. Kautahu kan, nenekmu paling tidak suka melihat paman bermain dengan anak. Nenekmu khawatir, nanti paman kehilangan wibawa dan anak-anak paman akan kurang ajar." Bram memang cukup dekat dengan Paman Hud, adik ayahnya yang bungsu. Berbeda dengan ayahnya, seperti yang diceritakan Paman Hud, ia memang dekat dengan semua anaknya. Sepertinya, Bram terpengaruh oleh cara Paman Hud mengasuh anak-anaknya. Bram melihat model lain dari yang dialaminya bersama ayahnya.

Wibawa. Itulah rupanya alasan dari semua sikap ayahnya. Menjaga kewibawaan. Seringkali Bram berpikir, apakah benar

begitu cara menjaga kewibawaan? Tidak adakah cara lain? Bram melihat pamannya tetap saja mempunyai wibawa di mata anak-anaknya meskipun Paman Hud membiarkan anak-anaknya leluasa bermain. Ia tergelak menyaksikan pamannya kelelahan karena membiarkan Don, sepupunya, naik di punggungnya dan paman harus merangkak, menjadi kuda tumpangan Don yang berteriak-teriak gembira. Bram ingat, betapa inginnya dia bisa sedekat itu dengan ayahnya. Mungkin juga tidak usah seperti Don yang bebas menaiki punggung ayahnya. Ngobrol saja barangkali sudah akan sangat menyenangkan hatinya.

"Anak sekarang susah diatur. Ibu khawatir, nanti anak-anak Hud jadi kurang ajar. Mengapa Hud tidak mau belajar dari bapak?" keluh ibunya suatu kali ketika mereka sedang berdua. Hari itu Bram mengantar ibunya berkunjung ke rumah Paman Hud. Sebetulnya Bram sangat tidak setuju dengan pendapat ibunya tetapi ia tidak tega membantah. Mungkin juga tidak akan ada gunanya. Ibunya pasti bertahan dengan pendapat yang sangat diyakininya. Ya, ibu yakin benar dan karenanya sangat mendukung sikap bapak. Menjaga wibawa di depan anak dengan cara tidak membuka komunikasi. Bram menarik napas, panjang. Sedih hatinya saat mengingat pengalamannya. Ia tidak pernah diajak bicara. Bapaknya cuma tahu memerintah. Itupun lewat ibunya. Jarang sekali bapak membicarakannya secara langsung.

"Kau anak sulung, Bram. Laki-laki, lagi. Itu sebabnya bapakmu sangat memperhatikan sekolahmu. Kau harus mampu menyelesaikan kuliahmu. Selain untuk dirimu sendiri, kau kan juga harus bertanggung jawab atas keluarga, adik-adikmu. Siapa tahu nasib mereka kurang baik. Bapakmu berharap kau bisa berbagi dengan mereka. Dan, itu baru tercapai kalau kau bisa menyelesaikan kuliahmu dengan baik agar memperoleh kedudukan yang baik dalam bekerja nanti," ujar ibunya ketika mereka duduk berdua di meja makan. Bram sedang menyelesaikan tugas kuliahnya. Rumah sepi. Hanya dia dan ibu yang ada. Bapak

belum pulang dari menengok keluarganya yang sakit. Adik-adiknya pergi bersama teman mereka. Sampai sekarang Bram masih bersungut-sungut kalau mengingat percakapannya dengan ibu saat itu. Anak sulung. Inikah artinya anak sulung? Beban, beban, dan beban. Bapak cuma memberinya beban. Tanpa arahan dan bimbingan. Apalagi ekspresi untuk saling mengungkapkan diri.

”Bapakmu kepingin kamu bisa seperti Hamid, sepupumu. Anak itu pintar sekali sampai mendapat beasiswa, tidak membebani orang tua,” kata ibunya pada suatu malam. Begitulah bapak, tidak pernah bicara langsung. Bapak lebih suka menugaskan ibu sebagai juru bicara. Apa sih susahnya bicara langsung dengannya? Apa betul akan menghilangkan wibawa bapak? Bram mendapati dirinya semakin kesal. Selalu saja bapak membandingkannya dengan orang lain. Suatu kali ibu akan menyebut Hamid, nanti tersebut pula Hindun, yang meskipun perempuan tapi prestasinya mencengangkan. Masih ada lagi nama yang rajin disebut sebagai pembanding dirinya, yaitu Hilmi, sepupunya yang lain. Betapa inginnya Bram berteriak. Jangan cuma sebut nama, lihatlah apa yang dilakukan ayah mereka. Tidak ada yang seperti bapaknya. Belajar menjadi lebih semangat karena selalu ada diskusi di antara mereka. Huh! Ternyata bapak cuma bisa menuntut. Tidak lebih. Lewat ibu pula, bukannya langsung.

Bram membiarkan air mengguyur tubuhnya. Segar terasa. Bram selalu suka menikmati kucuran air yang deras dari *shower* di kamar hotel. Tidak seperti ledeng di rumahnya, apalagi pada saat bersiap untuk berangkat sekolah atau kerja. Masih mengucur saja sudah harus bersyukur. Begitu pun PAM kerjanya cuma mengeluhkan tarif yang mereka anggap sangat murah. *Bah!* Memberikan pelayanan yang memadai saja belum mampu *kok* malah minta tambahan biaya. Bram melupakan segala pikiran yang membebaninya, lewat bersama cucuran air yang mengguyur tubuhnya. Ingin sekali Bram melupakan masa lalunya, seperti air yang melewati tubuhnya, masuk ke dalam saluran pembuangan, meninggalkannya dalam kesegaran.

Selama ini ia tidak pernah cerita kepada istrinya. Ia tidak ingin membagi kepedihannya diperlakukan bapak seperti itu. Terlintas pula kata-kata ibunya yang selalu rajin diulang, yaitu agar dia menjaga wibawa bapak. Bram cemas, kalau dia cerita tentang bapak jangan-jangan nanti Nien seperti dia, tidak bisa dekat dengan bapak. Tidak menghargai bapak. Bram memutuskan untuk menyimpannya sendiri. Bahkan kepada adik-adiknya sendiri ia tidak pernah mengungkapkan perasaannya. Pesan ibunya lewat Nien sebelum ia berangkat terasa sangat mengganggunya. Benarkah bapak memerlukan perhatiannya? Bapak yang selama ini tampak tidak memerlukannya, mungkin juga tidak menganggapnya penting untuk disimpan dalam ingatan, berharap ia lebih memperhatikan? Apakah itu bukan rekaan ibu saja? Sampai matahari meninggi dan membiarkan sinarnya memberi terik kepada bumi, Bram masih dibawa lamunannya.

Bapak tidak pernah memuji, apapun yang dicapainya. Suatu ketika Bram mendengar komentar bapaknya ketika ibu menunjukkan rapor Bram yang nilainya membanggakan. Bram menanti penuh harap. Ditempelkannya telinganya ke pintu kamar yang berhadapan dengan ruang makan agar dapat mendengar suara bapak lebih jelas. Mungkinkah bapak bangga melihatnya? Ternyata bapak dingin saja menanggapi. "Apanya yang istimewa? Sudah sepantasnya dia mencapai nilai seperti itu. Dia kan tinggal sekolah saja, tidak perlu bersusah payah. Tidak perlu sambil mencari uang untuk biaya sekolah atau membeli buku. Dia tinggal berangkat ke sekolah, tanpa beban apa-apa. Sudah kewajibannya memperoleh nilai baik. Kalau angkanya jelek, itu tandanya dia tidak tahu berterima kasih kepada orang tua." Kecewa! Betapa kecewanya Bram. Ya, tidak ada perasaan lain dalam dirinya kecuali kecewa yang dalam. Apakah bapaknya tidak punya hati? Keterlaluan. Tidak ada imbalan secuil pun atas jerih payahnya. Kembali sudut hatinya menampung kecewa terhadap bapaknya. Mengapa begitu sulit memberikan pujian, yang mungkin dapat mendorong semangatnya belajar. Bram sangat kecewa karena ia

berharap bahwa bapaknya bisa melihat kalau ia juga tidak kalah dengan sepupu-sepupunya yang sering dibanggakan bapak. Bram ingin ayahnya melihat bahwa ia juga mampu. Ternyata harapannya sia-sia.

Bram tak ingin larut dalam kecewa. Segera saja ia mengalihkan niatnya. Ia tidak lagi belajar untuk ayahnya. Ia memilih belajar untuk dirinya sendiri. Semua yang dilakukannya adalah persiapan untuk masa depannya sendiri. Persetan dengan komentar orang, juga ayahnya. Nilainya adalah untuk dirinya, bukan untuk siapa-siapa. Sikap itu dipilihnya karena ia merasa tak sanggup kalau terus menerus menyimpan kecewa. Sudut hatinya akan penuh dengan rasa kecewa. Bram tidak ingin hatinya dipenuhi kecewa yang kemudian berubah menjadi benci kepada bapaknya. Pasti ia tidak akan mampu berprestasi karena hatinya dipenuhi benci yang akan mendorongnya untuk membalas dendam, apapun caranya. Dengan begitu, perasaannya akan kembali seimbang. Tidak, Bram tak ingin terperangkap benci dan dirugikan oleh perasaannya.

Bram melewati masa kecil dan remajanya dalam lorong-lorong sepi. Sendiri. Tak seorang pun menemaninya ketika ia perlu berdialog dengan perasaannya atas semua yang dialaminya. Semua diselesaikannya sendiri. Ketika ia jatuh cinta pada Nien, Bram cuma berani bicara kepada ibunya, seperti biasa. Lagi-lagi, cuma komentar ibunya yang dia terima. "Kau harus pandai memilih. Ingat, kau adalah keturunan keluarga baik-baik. Jangan merusak dirimu dengan menikahi perempuan yang tidak kau ketahui jelas asal usulnya. Perempuan itu akan menjadi ibu anak-anakmu. Jadi, carilah istri yang nantinya mampu menjadi ibu anak-anakmu. Bukankah kau harus mencari nafkah? Waktumu akan habis tersita pekerjaanmu. Lalu, bagaimana dengan anak-anakmu kalau istrimu tidak bisa menjadi ibu?"

Bram diam saja, tidak ingin menanggapi ibunya, yang lalu melanjutkan bicara, "Perempuan sekarang sepertinya tidak

semua mampu menjadi ibu. Kalau dibandingkan dengan zaman ketika ibu dulu menikah, sungguh berbeda. Dulu, rasanya semua perempuan mampu menjadi istri dan ibu. Sekarang *kok* tidak ya? Apa yang salah? Di mana salahnya? Nah, hati-hatilah memilih. Sebagai anak dari keluarga baik-baik kau pasti memilih istri dari keluarga baik-baik juga."

Di dalam hati Bram membantah keras-keras. Tidak, ia tidak ingin membiarkan istrinya sendirian mengasuh anak. Ia tidak mau menjadi ayah seperti bapaknya. Ia lebih suka cara Paman Hud mendidik anaknya, santai, demokratis, memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Ketika Edi, adiknya yang laki-laki terlibat perkelahian antarkelompok remaja di wilayahnya, susah payah Bram menyembunyikannya dari bapak. Ia memperingatkan Edi dengan keras agar tidak mengulang perbuatannya. Bapak pasti marah. Tidak ada anak dari keluarga baik-baik seperti mereka yang mau melibatkan diri dalam perkelahian. Bram tidak ingin mengikuti pendapat ayahnya. Beruntung ia punya paman yang mau membagi perhatian untuknya. Ia juga beruntung mempunyai tetangga yang suka berbagi pendapat dengannya. Bram juga bersyukur mempunyai guru seperti Pak Hasan, yang seolah menjadi penawar kehausannya akan figur seorang ayah. Salah sekali kalau ayahnya berpendapat bahwa anak akan tahu sendiri semuanya. Dia sudah merasakannya. Bram sangat tidak ingin anak-anaknya nanti mengalami nasib seperti dia, sendiri berjalan menapaki lorong kehidupannya.

Dering telepon menyadarkan Bram dari lamunannya. Suara Nien di ujung sana. Bram mendengarkannya. Bram mengangguk ketika Nien mengatakan bahwa anak-anaknya juga ingin bicara dengannya. Bram juga menambahkan senyum di wajahnya, seolah Nien melihatnya. Bram sangat menyukai celoteh anak-anaknya. Seolah menjadi pelepas dahaga yang tersimpan bertahun-tahun di dalam dadanya.

Sejak lama Bram bertekad untuk bisa menjadi ayah yang dekat dengan anak-anaknya. Ayah yang bukan hanya memerintah. Ayah yang tidak bersembunyi dalam sarang wibawanya. Ayah yang menyerahkan anak-anak sepenuhnya kepada istrinya karena menganggap urusan rumah adalah kewajiban perempuan semata. Laki-laki perlu berkonsentrasi penuh pada tugasnya mencari nafkah. Seolah anak cuma butuh disuapi makanan, diberikan pakaian dan dibiayai sekolahnya. Tidak, ia tidak ingin menjadi ayah seperti itu. Berulang kali Nien menyampaikan keluhan ibunya, memperingatkan Nien, agar Bram tidak melakukan pekerjaan perempuan. Bram berkeras membantu Nien. Rumah tangga ini adalah milik mereka berdua. Bram tidak peduli kata orang. Ini adalah rumahnya, istrinya, anak-anaknya. Dia sudah merasakan pahitnya dibesarkan oleh seorang ayah yang berpegang pada masa lalu. Anak-anaknya adalah putra masa depan. Mana mungkin ia mengacu pada masa lalu untuk membekali mereka?

Hari belum terlalu larut ketika Bram menutup ceritanya tentang bapak untuk menjelaskan kepada Nien, mengapa ia bersikap begitu kepada bapaknya. ”Tolong, dengarkan saja aku. Jangan memberikan nasihat atau pendapat. Aku cuma ingin bercerita tentang masa laluku agar kau mengerti dan membantuku keluar dari masalah ini. Aku ingin terbebas dari rasa kecewa yang mengendap lama dalam diriku.” Nien memenuhi janjinya. Tak sepatah pun kata yang diucapkannya. Ia mendengarkan penuturan Bram sepenuh hati. Bram merasa lega. Itulah alasannya memilih Nien. Bram mendapatinya sebagai seorang yang pandai mendengar. Nien adalah sahabat yang mampu menjadi pendengar setia. Bram jatuh cinta sejak awal perkenalan mereka.

”Boleh ngomong?” ujar Nien sesudah mereka diam sejenak.

”Ya?”

”Tinggalkan masa lalumu. Berjalanlah bersamaku. Kita besarkan anak-anak dengan cara kita agar mereka nanti mampu menjalani kehidupan pada zamannya.”

Bram mengangguk.

”Jangan bebani diri dengan masa lalu lagi. Mari kita menatap ke depan.”

”Aku ingin sekali.”

”Maafkan bapak. Barangkali cuma itu yang diketahuinya tentang mendidik anak. Seperti dia dibesarkan oleh ayahnya. Bapak mengambilnya begitu saja untuk diterapkan pada keluarganya. Aku juga tak ingin kau menjadi bapak seperti itu untuk anak-anak kita sebab aku bukan ibumu. Aku adalah aku.”

Bram menoleh. Dicarinya tangan Nien, digenggamnya erat-erat. Dikecupnya. Untung saja dia suka menonton film. Kalau tidak, dia takkan tahu cara mengungkapkan perasaan, seperti yang dilakukannya sekarang terhadap Nien. Lega hati Bram. Malam itu, di kamar hotelnya, ia sudah memutuskan untuk bicara dengan Nien tentang masa lalunya. Tentang bapaknya. Tentang kekecewaannya atas perlakuan bapaknya. Tentang sikap bapak yang membiarkannya pontang panting sendirian, berjalan menapaki masa depannya. ”Dia membiarkan aku berjalan sendirian dalam lorong kehidupan, Nien,” Bram menutup ceritanya. Secuil pikiran muncul dalam benaknya, *dari situlah aku menjadi diriku sekarang. Aku ingin menutup lembaran masa lalu. Lebih baik menatap ke depan. Aku tak ingin melakukannya kepada anak-anakku.*

Malam semakin larut. Gelap membungkus semuanya. Bram tersenyum dalam tidurnya. Hari itu ia sudah menyelesaikan dendam masa lalunya.

* * *

WIBAWA DALAM "MELANGKAH SENDIRI"

Ada berbagai cara orang tua untuk menunjukkan wibawa diri agar dapat 'memenangkan' posisinya di mata anak dan bisa mendidiknya. Keragaman interpretasi tentang wibawa dan cara memperoleh serta menjaganya inilah yang bisa membuat anak keliru tafsir dalam menerima perlakuan orang tua terhadapnya. Pada kisah Bram terlihat bahwa Bram tidak mengerti sikap ayahnya karena Bram melihat contoh lain tentang wibawa orang tua, seperti yang diperlihatkan dalam figur Paman Hud dan ayah teman-temannya. Contoh itu sangat menarik perhatiannya, menimbulkan keinginan untuk juga memperolehnya. Sayang, Bram tidak mendapati harapannya tentang sikap seorang ayah pada diri ayahnya, pada kehidupan yang sebenarnya.

Secara tidak sadar, Bram pun menyimpan rasa tidak senang kepada ayahnya yang berkaitan dengan cara ayahnya menjaga wibawa. Selain itu, sudut pandang ayah dan ibunya tentang posisi orang tua dan anak serta komunikasi yang dihasilkan oleh posisi tersebut sangat mewarnai kisah Bram dalam *Melangkah Sendiri.* Keadaan makin diperparah oleh posisi Bram sebagai anak sulung, laki-laki lagi. Masyarakat menempatkan urutan kelahiran anak sebagai alasan memberikan tanggung jawab dan kewajiban. Selain itu, jenis kelamin juga ikut menentukan. Laki-laki adalah sosok yang ditempatkan pada posisi memimpin, sekaligus juga bertanggung jawab atas kehidupan keluarga. Anak